

BAB II

NILAI MORAL PADA NOVEL DAN PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA

A. Hakikat Karya Sastra

Kata Sastra dalam Bahasa Indonesia berasal dari Bahasa Sangsekerta. Akar katanya *Icar* yang berarti memberi petunjuk, mengarahkan, mengajar, *Akhurantra* biasanya menunjukkan alat, sarana. Oleh karena itu sastra dapat diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran. Kata sastra kata ciptaan Jawa dan Melayu. Kata itu mengandung arti pustaka, buku atau naskah. Istilah sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta, *castra* yang berarti tulisan, Surastina (2018:3). Sastra dibagi menjadi dua yaitu prosa dan puisi.

Karya sastra juga menceritakan tentang nilai-nilai kehidupan manusia. Rokmansyah (2014:1) kata sastra dapat diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi, atau pengajaran yang baik dan indah. Nurgiantoro (2018:2-3) sastra berbicara tentang hidup dan kehidupan, tentang berbagai persoalan hidup manusia, tentang kehidupan di sekitar manusia, tentang kehidupan pada umumnya, yang semuanya diungkapkan dengan cara dan bahasa yang khas. Artinya baik pengungkapan kultur dan seni dari bangsa lain, warna kulit, bermacam karakter manusia, kebohongan dan kebenaran, tentang berbagai macam cerita dari tempat lain, dan lain-lain yang ada di dunia ini, semua orang butuh informasi, dan bahkan orang yang tidak dapat hidup tanpa informasi, apalagi hidup dalam era informasi.

Sastra merupakan hasil karya manusia yang dapat dituangkan dalam bentuk tulisan. Nurgiantoro (2018:4) sastra mengandung eksplorasi mengenai kebenaran kemanusiaan, sastra juga menawarkan berbagai bentuk motivasi manusia untuk berbuat sesuatu yang dapat mengundang pembaca untuk mengidentifikasinya. Masih banyak lagi bermacam kandungan yang ditawarkan dan dapat diperoleh lewat bacaan sastra karena sastra bukan tulisan yang biasa. Isi kandungan yang memberikan pemahaman tentang kehidupan secara lebih baik itu diungkapkan dalam bahasa yang menarik.

Sastra lahir akibat dorongan dasar manusia. Wicaksono (2017:3) sastra merupakan ungkapan dari pengalaman penciptanya, berarti bahwa sastra tidak dapat dilepaskan dari pengalaman hidup penyair, pengarangnya atau sastrawannya. Setiap genre sastra, baik itu prosa, puisi maupun drama hadir sebagai media berbagi pengalaman sastrawan kepada pembaca. Setiap jenis sastra selalu hadir sebagai sebuah sistem lambang budaya yang merupakan hasil intelektual sastrawannya dalam merespon berbagai fenomena yang hadir disekelilingnya. Jadilah teks sastra sebagai sebuah fakta kemanusiaan, fakta kejiwaan dan fakta kesadaran kolektif sosiokultural. Sastra sebagai proyeksi segala kegelisahan manusia dengan segala macam persoalan kultural, sosial, sekaligus kejiwaan. Sastra merupakan salah satu aspek kebudayaan. Sastra berperan penting dan terlibat dalam kebudayaan. manusia untuk mengungkapkan dirinya menaruh minat terhadap masalah manusia dari kemanusiaan; menaruh minat terhadap realibilitas yang berlangsung sepanjang zaman.

Secara umum berdasarkan pemaparan sastra di atas, dapat disimpulkan bahwa sastra adalah satu kegiatan kreatif dari pemikiran-pemikiran terbaik yang menggunakan ungkapan yang indah. Diungkapkan dari kehidupan, keadaan masyarakat dan kehidupan budaya pada zaman tertentu. Dan juga karya sastra adalah kenyataan dari karya itu sendiri bukan saja dari ekspresi penulis.

B. Hakikat Nilai Moral

Nilai moral adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan perbuatan baik dan buruk yang menjadi pedoman kehidupan manusia secara umum yang mendorong manusia untuk bertindak melakukan sesuatu.

1. Pengertian Nilai

Nilai mengandung tafsiran yang bermacam-macam, bergantung pada sudut pandang yang member penilaian atau objek yang dinilai. Alfian (2013:45) mengatakan "Nilai atau *value* berasal dari bahasa latin, *valare* atau bahasa prancis kuno, *valori* "yang artinya nilai. Kata

valare, valori, value atau nilai yang dapat dimaknai sebagai harga”. Sehubungan dengan konsep nilai, Baso dan Hasan, (2016: 30) menjelaskan bahwa nilai adalah suatu yang berharga, yang berguna, yang indah, yang memperkaya batin, yang menyadarkan manusia akan harkat dan martabatnya. Nilai bersumber pada budi, yang berfungsi mendorong, mengarahkan sikap dan perilaku.

Semakin tinggi kegunaan suatu benda, maka semakin tinggi pula nilai dari benda itu. Rohmadi (2013: 39) berpendapat bahwa Nilai adalah sesuatu yang abstrak, tetapi secara fungsional mempunyai ciri mampu membedakan antara yang satu dengan yang lainnya. Suatu nilai jika dihayati oleh pengarang, maka nilai-nilai tersebut akan sangat berpengaruh terhadap cara berfikir, cara sikap, mauun bertindak dalam mencapai tujuan hidupnya. Alfian (2013:48) mengatakan bahwa”nilai merupakan idea atau kosep tentang sesuatu yang penting dalam kehidupan seseorang yang menjadi perhatiannya”. Nilai dijadikan sebagai standard perilaku dan menjadikan orang agar tetap berusaha untuk hidup sesuai dengan nilai yang telah diyakininya. Nilai pada hakikatnya tidak timbul dengan sendirinya, tetapi ada faktor yang menjadi syarat sehingga nilai dapat terwujud. Terbentuknya nilai karena saling berhubungan dengan manusia lainnya. Ada dua unsur yang tidak dapat lepas dari nilai,yaitu sebagai berikut:

Nilai berhubungan dengan subjek, artinya keberadaan nilai lahir dari penilaian subjek, namun ini tidak berarti menjadikan keputusan nilai bersifat subjektif dan meniadakan hal-hal lain diluar dirinya. Jadi, adapun nilai ada awalnya bersifat subjektif, keputusan nilai yang dihasilkan oleh seseorang akan bersifat objektif dan universal. Serta nilai tampil dalam konteks praktis, artinya nilai moral sangat berkaitan dengan aktivitas seseorang.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sesutu yang berhaga, berguna, indah dan sesuatu yang penting dalam

kehidupan seseorang. Jika dihubungkan dengan sastra, nilai ialah sesuatu perilaku yang terdapat didalam karya sastra.

2. Pengertian Moral

Moral adalah kesadaran moral, rasionalitas moral atau alasan mengapa seseorang harus melakukan hal itu. Dengan mengambil suatu keputusan berdasarkan nilai-nilai moral, seringkali disebut dengan penalaran moral atau pemikiran moral atau pertimbangan moral, yang merupakan segi kognitif dari nilai moral, Budiningsih (2013:6). Sedangkan menurut Nurgiyantoro, (2013:429) moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya, makna yang disarankan lewat cerita.

Secara umum moral menunjukkan pada pengertian (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai, perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, dan susila. Istilah bermoral misalnya tokoh bermoral tinggi, bearti mempunyai pertimbangan baik dan buruk yang terjaga dengan penuh kesadaran. Namun, tidak jarang pengertian baik buruk itu sendiri dalam hal-hal tertentu bersifat relatif. Artinya, belum tentu sama bagi orang lain atau bangsa lain. Pandangan seseorang tentang moral, nilai-nilai, dan kecenderungan tertentu, biasanya dipengaruhi oleh pandangan hidup bangsa.

Moral dari segi etomologis berasal dari bahasa latin yaitu “mores” yang berasal dari suku kata “mos”.. mores bearti adat-istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, yang kemudian artinya berkembang menjadi sebagian kebiasaan dalam tingkah laku yang baik, susila. Moralitas bearti yang mengenai kesusilaan (kesopanan, sopan-santun, keadaban), orang yang susila adalah orang yang baik budi bahasanya. Sedangkan Alfan (2013:2) menyatakan moral adalah sopan santun. Etika bukan sumber tambahan moralitas melainkan merupakan filsafat yang merefleksikan ajaran moral. Hal mendasar yang tidak dapat dilepaskan dalam membicarakan pembenaran moral adalah persoalan yang berkenaan dengan upaya seseorang untuk hidup dengan cara yang lebih baik setiap

saat. Manusia terlahir dalam keadaan baik, sehingga ia harus mempertahankan kebaikan tersebut dan senantiasa ada dalam sebutan dirinya sebagai manusia. Tanggung jawab hakiki dari eksistensinya didunia adalah memfungsikan dirinya meraih nilai moral menjaid miliknya yang sejati, sehingga ia pantas disebut sebagai manusia.

Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca. Jadi, pada intinya moral merupakan referensi ideologi pengarang. Kenny (Nurgiyantoro, 2015:430) menyatakan bahwa moral merupakan suatu daran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil dan ditafsirkan, lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Ia merupakan petunjuk yang sengaja, diberikan oleh pengarang yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan. Ia bersifat praktis sebab petunjuk nyata, sebagaimana model yang ditampilkan dalam cerita itu lewat sikap dan tingkah laku tokoh-tokohnya.

Jenis atau wujud pesan moral yang terdapat dalam karya sastra akan bergantung pada keyakinan, keinginan, dan integritas pengarang yang bersangkutan. Nurgiyantoro (2015:441) mengemukakan jenis ajaran moral itu sendiri dapat mencakup masalah, yang boleh dikatakan, bersifat tidak terbatas. Ia dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan manusia itu, namun dapat dibedakan dalam persoalan hidup dan kehidupan manusia itu, namun dapat dibedakan kedalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dengan lingkup sosial dan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan tuhan.

a. Nilai Moral yang Berhubungan dengan Ketuhanan

Moral terhadap Tuhan menyangkut hubungan secara vertikal dengan maha pencipta, oleh karena itu, hubungan moral dengan Tuhan banyak disebut dengan tanggul penahan jebolnya moralitas seseorang

manusia. Agama merupakan sumber tersemainya keluhuran budi pekerti manusia. Nurgiyantoro (2015:446) moral religius menjunjung tinggi sifat-sifat manusiawi, hati nurani yang dalam, harkat dan martabat serta kebebasan pribadi yang dimiliki oleh manusia. Menurut Nurgiyantoro (2015:447) hubungan manusia dengan Tuhan yaitu hubungan yang paling sakral. Manusia adalah makhluk yang tidak pernah lepas dari penciptanya. Nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan diantaranya mengenal Tuhan dan akhlak terhadap Tuhan. Hidayatullah (2020) Hubungan moral vertikal sering disebut hubungan religius yang dianggap pribadi dan usifat individu dengan Tuhan.

Hubungan manusia dengan Tuhan yang terkandung dalam suatu karya sastra dimaksudkan agar pembaca mendapatkan renungan-renungan batin dalam kehidupan yang bersumber pada nilai-nilai agama. Persoalan manusia dan Tuhan tidak lepas dari persoalan hidup dengan diri sendiri. Persoalan tersebut antara lain: harga diri, percaya diri, berdoa, bersyukur, dipercaya adanya Tuhan dan sebagainya (Nurgiyantoro, 2013: 441). Hubungan manusia dengan Tuhan dapat di renungan-renungan batin dalam kehidupan yang bersumber pada nilai-nilai agama.

Perilaku manusia dengan Tuhan tercermin dari individu dalam menjalankan kehidupan dengan segala permasalahannya. Perbuatan apapun pada diri manusia tidak akan terlepas dari Tuhan sebagai pencipta alam dan isinya termasuk semua makhluk. Hubungan manusia dengan Tuhan dilakukan dengan berdoa ataupun wujud lain guna meminta petunjuk, pertolongan maupun sebagai wujud syukur. Hubungan manusia dengan Tuhan berwujud bersyukur kepada Tuhan dan berdoa. Dengan demikian nilai moral yang berhubungan dengan Tuhan meliputi:

1) Bersyukur

Rasa syukur bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja. Terkadang rasa syukur memang sulit untuk diucapkan dan dilakukan,

karena pada dasarnya manusia tidak akan pernah puas dengan apa yang telah di dapat akan selalu merasa kurang. Tidak sedikit orang masih saja tidak merasa bersyukur dengan apa yang telah didapat, apalagi jika hal tersebut jauh dari keinginan. Al Fauzan (2012: 15) mengatakan bahwa orang yang bersyukur adalah orang yang mengakui nikmat Allah dan mengakui Allah sebagai pemberinya, tunduk kepada-Nya, cinta kepada-Nya, ridha terhadap-Nya, serta mempergunakan nikmat itu dalam hal yang disukai Allah dalam rangka taat kepada-Nya. Karena itu, syukur harus disertai ilmu dan amal yang didasari oleh ketundukan serta kecintaan kita kepada Tuhan Pemberi nikmat. Perilaku syukur tidak hanya sebatas kata-kata, tetapi harus disertai dengan hati dan amal anggota badan. Zuriyah (2012:83) Bersyukur adalah ucapan, sikap dan perbuatan terima kasih kepada Tuhan dan pengakuan yang tulus atas nikmat dan karunia yang pandai berterima kasih atas rahmat dan nikmat dari Tuham yang Maha Esa

2) Berdoa

Berdoa berarti memohon kepada zat yang lebih tinggi yaitu Allah swt. Tuhan Maha Besar, Maha Kuasa, Maha Agung, Maha Tinggi, dan Maha Pengampun. Allah swt adalah zat yang serta Maha, namun, Allah swt, Maha Kasih dan Sayang kepada umatnya. Oleh karena itu, apa yang diminta, dimohon melalui doa Allah akan beri bagi umatnya yang dikehendakinya. Amin (2012:19) menjelaskan doa adalah tanda bahwa ada daya upaya manusia dihadapan Allah swt. Hanya kepada Allah kita meminta, meminta kepada Allah melalui doa. Sementara itu, Zuriyah (Fizani, 2015:28) menjelaskan doa yaitu memohon kepada Tuhan agar kita diberi kekuatan untuk bisa melakukan suatu perbuatan yang baik. Melalui doa membuat hati menjadi lembut, jernih, bersih dari virus-virus yang mengotori hati. Hati (qolbu) adalah segumpal darah yang bersemayam dalam tubuh manusia yang menggerakkan ucapan dan

perbuatan. Hati yang kotor akan melahirkan ucapan dan perbuatan yang tidak terpuji, yang selalu menyakitkan hati orang lain, membuat orang lain susah, dan perbuatan yang tidak terpuji lainnya.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat saya simpulkan bahwa berdoa adalah meminta atau memohon bantuan kepada Allah swt karena pada dasarnya manusia adalah makhluk ciptaannya yang lemah dan tak berdaya. Oleh karena itu, jangan malas berdoa. Segala yang kita lakukan tidak ada jaminan akan terlaksana dengan baik. Karena itu, kita memohon kepada Tuhan agar kita diberikan kekuatan untuk bisa melakukan sesuatu perbuatan yang baik.

b. Nilai Moral yang Berhubungan Dengan Diri Sendiri

Manusia pada hakikatnya sebagai makhluk individu yang unik, berada diantara yang satu dengan yang lainnya. Tidak ada manusia yang persis sama diciptakan Tuhan di jagat raya ini, walaupun pada anak (manusia) kembar sekalipun. Secara fisik mungkin manusia akan memiliki banyak persamaan, namun secara psikologis rohaniah akan banyak menunjukkan kekurangan. Menurut pendapat Paryani (Sukma dan Hafison 17:50) menyatakan bahwa dalam wujud moral memiliki hubungan sebagai individu yang dapat menunjukkan diri individu tersebut. Manusia tidak ada yang persis sama diciptakan oleh Tuhan persis sama di dunia ini, walaupun pada anak manusia yang kembar sekalipun. Secara fisik mungkin manusia banyak memiliki kesamaan namun secara psikologis rohaniah akan banyak menunjukkan perbedaan. Perilaku moral pada dasarnya sesuatu yang tersembunyi pada seseorang karena tersimpan dalam cara berpikirnya.

Perilaku moral hanya memiliki moral jika perilaku itu dilakukan berdasarkan pertimbangan rasional, atas dasar kemauan sendiri secara sadar sebagai implikasi dari pemahaman atas nilai-nilai yang dipelajari sebelumnya. Oleh karena itu perilaku moral dianggap berlaku jika dilakukan secara sadar atas kemauan sendiri dan bersumber dari pemikiran moral yang bersifat otonom Kohlberg (Adisusilo 2017:2).

Mengukur moralitas seseorang tidak cukup hanya mengamati perilaku moral yang tampak, melainkan juga harus melihat pertimbangan moral yang mendasari keputusan moral tersebut. Menurut Zuriah (2015:123) perilaku hubungan manusia dengan dirinya sendiri dapat dibagi dalam semua wujud yang berhubungan dengan setiap individu dengan berbagai karakter, diantaranya nilai kerja keras, dan jujur.

Dengan demikian nilai moral yang berhubungan dengan diri sendiri dapat meliputi:

1) Kejujuran

Kejujuran merupakan suatu yang ada didalam diri manusia untuk mengatakan yang sebenarnya terjadi dan tidak direkayasa. Salahudin (2013:52) mengemukakan bahwa kejujuran yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Menurut Kesuma, dkk (2012:16) jujur merupakan suatu keputusan seseorang untuk mengungkapkan perasaannya, kata-katanya atau perbuatannya bahwa realita yang ada tidak dimanipulasi dengan cara berbohong atau menipu orang lain untuk keuntungan dirinya. Makna jujur erat kaitannya dengan kebaikan (kemaslahatan). Kemaslahatan memiliki arti bahwa mementingkan kepentingan orang banyak dari pada mementingkan diri sendiri maupun kelompoknya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kejujuran merupakan sesuatu yang ada didalam diri manusia untuk mengatakan yang sejujurnya terjadi dan tidak direkayasa, sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam setiap perkataan maupun tindakannya.

2) Kerja keras

Kerja keras ialah sebagai kemampuan mencurahkan atau mengarahkan seluruh usaha dan kesungguhan potensi yang dimiliki sampai akhir masa suatu urusan sehingga tujuan tercapai. Elfindri dkk (2012:102), karakter kerja keras adalah sifat seseorang yang

tidak mudah berputus asa yang disertai kemauan keras dalam berusaha dalam mencapai tujuan dan cita-cita. Orang dengan karakter ini cenderung berusaha memaksimalkan potensi yang dimilikinya dalam penyelesaian suatu tugas atau pekerjaan. Orang ini biasanya selalu berfikir positif dan tidak mudah dipatahkan oleh rintangan yang menghalanginya. Menurut Gunawan (2012:33), kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya. Sedangkan menurut Wiguna dan Alimin (2018:149) bekerja keras adalah kemampuan mencurahkan atau mengarahkan seluruh usaha dan kesungguhan yang dimiliki seseorang. Ungkapan ini sesuai dengan peribahasa barang siapa yang bersungguh sungguh maka akan mendapat.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa kerja keras adalah sikap seseorang yang tidak mudah putus asa yang disertai kemauan keras, dan bersungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan.

c. Nilai Moral yang Berhubungan dengan Sesama Manusia

Wujud pesan moral dalam kehidupan manusia dengan sesama dalam lingkup sosial maupun lingkungan alam. Hubungan manusia dengan sesama manusia dapat diwujudkan dengan menghormati orang lain, baik tetangga atau masyarakat sekitar dengan latar belakang budaya, adat, agama dan kasta yang berbeda (Zubaedi, 2012). Manusia pasti melakukan hubungan dengan manusia lain dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, maupun bernegara. Mengingat bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Hal ini menimbulkan berbagai macam hubungan antara lain seperti kasih sayang, rasa hormat, suka menolong, saling berbagi, dan lain-lain yang melibatkan adanya interaksi dengan sesama manusia. Sedangkan hubungan manusia dengan lingkungan alam berarti manusia mencintai alam yang

pada dasarnya hal itu tidak dapat bisa lepas dari kehidupan manusia. Hal ini membuktikan bahwa manusia merupakan bagian dari alam sehingga manusia harus memunculkan nilai kepedulian terhadap alam.

Manusia diharapkan saling kenal mengenal, sehingga terjalin hubungan baik dalam hidupnya harus saling membantu karena dalam kenyataan tidak ada orang yang biasa hidup sendiri tanpa ada bantuan dari orang lain. Adisusilo (2017:143) terhadap makhluk yang setara kodrat manusia adalah makhluk sosial. Manusia lahir dari masyarakat keluarga yang tercipta untuk menjadi mitra bagi manusia sesamanya, tempat ia bergantung memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dan dalam mengembangkan bakat-bakatnya. Dalam hakikatnya manusia seperti kertas kosong yang siap ditulisi masyarakat dan dipenuhi pengalaman. Sejalan dengan itu Ryan (Adisusilo 2017: 47) menyatakan bahwa seorang individu ditentukan oleh masyarakat yang multi kultural melalui keluarganya, kelompok etnik, dan sosial budaya secara menyeluruh.

Kemerdekaan hampir termasuk kedalam semua perbuatan manusiawi kita, dan biasanya muncul dari fakta bahwasanya perbuatan adalah sukarela. Poespoprodjo (2017:89) menyatakan ciri-ciri perbuatan manusiawi segi etika, yang pertama pengertian/pengetahuan, yang kedua sukarela, dan yang ketiga kemerdekaan. Hubungan dengan masyarakat yaitu dengan menjalani hubungan yang baik yang tidak hanya ditunjukkan pada pergaulan antar manusia secara personal, tetapi lebih pada tindakan kita dalam berbagai macam situasi dan kondisi untuk menciptakan suasana harmonis dalam tata laku bermasyarakat. Misalnya sopan dan santun dalam berkendara, bertamu dan menerima tamu, bertetangga, bergaul dengan yang bukan muhrim, saat makan dan minum, berpakaian dan lain-lain. Secara garis besar permasalahan nilai moral sesama manusia dapat dikaitkan dengan masalah hubungan antar manusia yaitu kasih sayang, tanggung jawab, dan sopan santun.

1) Kasih sayang

Kasih sayang merupakan istilah konotatif dan tidak konotatif. Menurut Wiguna dan alimin (2018:115) kasih sayang merupakan perasaan yang memberikan perhatian kepada orang lain. Akan tetapi ia tidak akan muncul dan berkembang tanpa adanya kehendak suatu pihak yang memberikannya sebelum kita memberi kasih sayang kepada orang lain sayangilah diri kita sendiri terlebih dahulu dengan mencerminkan akhlak dan moral yang baik. Zuriyah (2015: 243) menyatakan bahwa menumbuhkan cinta dan kasih saynag merupakan sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan adanya unsur memberi perhatian, perlindungan, penghormatan, tanggung jawab, dan pengorbanan terhadap orang dicintai dan dikasihi.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kasih sayang adalah suatu sifat yang mulia dan terpuji dan kasih sayang tidak hanya diberikan untuk seseorang kekasih, tetapi untuk keluarga, sahabat, dan kerabat dekat.

2) Tanggung jawab

Kehidupan bermasyarakat tidak lepas dari adanya rasa tanggung jawab. Zuriyah (2015: 83) menyatakan bahwa tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang yang melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, Negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan menurut Britnes (dalam Mardiyah & Setiawati, 2014) tanggung jawab berarti tidak boleh mengelak, bila diminta penjelasan tentang perbuatannya. Bertanggung jawab berarti dapat diminta penjelasan tentang tingkah lakunya dan bukan saja bisa menjawab melainkan juga harus menjawab. Selain itu Zuriyah (2015:242) menyatakan bahwa memiliki rasa tanggung jawab menyatakan bahwa tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang yang melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan

(alam dan sosial), Negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Tanggung jawab terhadap suatu kegiatan tidak hanya pada sebagai proses, tetapi pada seluruh proses yang terjadi. Manusia yang bertanggung jawab yaitu manusia yang dapat bertanggung jawab segala perbuatannya.

3) Sopan Santun

Pembiasaan sopan santun dilakukan seseorang berkomunikasi dengan orang lain dengan kategori berkomunikasi kepada:

- a) Orang yang lebih tua, guru, atasan
- b) Orang lebih muda seperti anak, murid dan bawahan
- c) Orang yang bertingkat, sebaya usia ataupun setingkat status sosial.

Sopan santun juga diperlukan ketika komunikasi kepada orang lain dengan kategori kawan, lawan yang mempunyai kekuatan diplomasi yang lebih kuat dibandingkan dengan perilaku yang lebih kasar. Kesopanan dapat menambah hati kawan, sementara kekasaran hanya menambah dendam. Menurut Anas (2013: 241) menyatakan bahwa sopan santun pada anak-anak tertanamkan melalui kebiasaan sehari-hari di rumah. Semuanya yang diajarkan dan dicontohkan oleh orang tua di rumah akan melekat pada diri anak. Sopan santun pada remaja ditanamkan disamping melalui kebiasaan di dalam rumah, juga terbentuk melalui tontonan yang terlihat, melalui tata pergaulan dengan teman sebaya, melalui tontonan yang dilihat, melalui tata pergaulan yang didapatkan dan diterapkan sekolahnya. Adapun sopan santun pada orang dewasa, disamping bermodal apa yang sudah dimiliki sejak kanak-kanak dan remaja, terbentuk melalui perilaku tokoh masyarakat, terutama tokoh yang dihormati atau tokoh yang di idolakan. Sejalan dengan Zuriyah (2015:199) mengemukakan bahwa memiliki tata krama dan sopan santun merupakan sikap perilaku sopan santun dalam bertindak dan bertutur kata terhadap orang tanpa menyinggung atau menyakiti serta

menghargai tata cara yang berlaku sesuai dengan norma, budaya, dan adat istiadat.

Dari beberapa pendapat ahli di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa sopan santun dapat tercipta dari lingkungan, orang tua, teman sebaya, tontonan yang dilihat. Sopan santun dapat menyakiti orang lain jika salah penyampaiannya, maka dari itu bersikap sopan santun sesuai dengan ajaran yang baik bagi sesama dan untuk diri sendiri.

C. Hakikat Novel

Novel pada hakikatnya adalah cerita dan karenanya terkandung juga di dalamnya tujuan memberikan hiburan kepada pembaca. Novel merupakan salah satu objek kajian sastra yang menyuguhkan berbagai model kehidupan yang diwujudkan dalam bentuk sebuah karya tulis. Sebuah novel di dalamnya berisi dunia imajiner. Keberadaan novel sebagai karya fiksi memang erat kaitannya dengan definisi-definisi bahwa novel adalah sebuah karya yang tercipta dari sisi pengalaman pengarang atau bentuk imajinasi pengarang sendiri.

1. Pengertian Novel

Kata novel berasal dari bahasa latin *novellas*, yang terbentuk dari kata *novus* yang berarti baru atau *New* dalam bahasa inggris. Novel juga diartikan sebagai suatu karangan atau karya sastra yang lebih pendek daripada roman, tetapi jauh lebih panjang daripada cerita pendek, yang isinya hanya mengungkapkan suatu kejadian yang penting, menarik dari kehidupan seseorang (dari suatu episode kehidupan seseorang) secara singkat dan pokok-pokok saja.

Novel merupakan suatu karya sastra berbentuk prosa yang mengandung rangkaian sebuah cerita kehidupan seseorang dengan orang lain, dengan menonjolkan karakter dan sifat pelakunya. Dalam suatu karya sastra novel ditulis dalam bentuk naratif yang mengandung kisah kehidupan tokoh-tokoh yang terdapat didalam cerita. Novel juga dapat disebut suatu karya sastra yang hanya menceritakan kisah kehidupan

seseorang (Nurgiyantoro, 2013: 10). Menurut Nurgiyantoro (2015:2) mengungkapkan bahwa “novel diartikan sebagai sebuah karya sastra dalam prosa dan fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek”. Novel merupakan karya imajinasi yang mengisahkan sisi utuh problematika kehidupan seseorang beberapa tokoh.

Kisah novel berawal dari kemunculan yang dialami oleh tokoh hingga tahap penyelesaiannya. Novel merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata dan mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Novel berasal dibentuk oleh anggota masyarakat berdasarkan desakan-desakan emosional dan rasional dalam masyarakat.

Novel merupakan satu diantara bentuk karya sastra yang merupakan bentuk pribadi pengarangnya berdasarkan pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat serta keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang dapat membangkitkan pesona melalui gaya bahasa pengarangnya yang khas. Clara Reeve (Wellek dan Warren, 3013:260) mengungkapkan bahwa gambaran dari kehidupan dan perilaku yang nyata, dan zaman pada saat novel itu ditulis.

Novel merupakan penyajian atau presentasi cara seseorang pengarang memandang hidup ini. Pengarang mempunyai ide-ide mengenai kehidupan. Amminuddin (2013:66) mengungkapkan bahwa novel merupakan kisah atau cerita yang diembal oleh pelaku-pelaku tertentu dengan peranan latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa novel merupakan sebuah uraian yang diungkapkan lewat cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekitarnya dan novel juga menceritakan pelaku-pelaku atau tokoh-tokoh mulai dari gerak dan kehidupan nyata, sehingga cerita tersebut bergerak dari satu adegan dengan ke adegan lain, dan satu tempat ke tempat lain dengan waktu yang cukup panjang.

2. Unsur-unsur Novel

Novel sebagai karya sastra bergendre prosa fiksi memiliki unsur-unsur yang membangunnya. Unsur yang membangun unsur fiksi ini ialah intrinsik dan ekstrinsik. Menurut Nurgianto (2015: 29) mengatakan unsur-unsur novel yang kemudian secara bersama membentuk sebuah totalitas disamping unsur formal bahasa, masih banyak lagi macamnya. Namun, secara garis besar berbagai macam unsur tersebut secara tradisional dapat dikelompokkan menjadi dua bagian walau pembagian unsur yang dimaksud adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik. Kedua unsur inilah yang banyak disebut para kritikus dalam rangka mengkaji novel atau karya sastra pada umumnya.

a. Unsur intrinsik

Unsur intrinsik merupakan unsur utama yang membangun utuhnya sebuah novel. Pendapat Nurgianto (2015:30) mengungkapkan bahwa unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel terwujud. Atau sebaliknya, jika dilihat dari sudut kita pembaca, unsur-unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai jika membaca sebuah novel. Unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja misalnya, peristiwa, cerita, plot, tokoh dan penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain. Sejalan dengan pendapat wahid (Yanti 2015:3) mengungkapkan bahwa unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik sebuah karya sastra terdiri atas : tema, latar, amanat, alur, sudut pandang, tokoh dan penokohan. Unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai

karya sastra. Kepaduan antara unsur inilah yang membuat sebuah novel terwujud. Unsur yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1) Tema

Tema merupakan ide pokok sebuah cerita. Menurut Scharbach (Aminuddin,2014: 91) “tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkat tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya. Sedangkan menurut Yanti (2015:3) tema adalah pandangan hidup yang tertentu atau perasan mengenai kehidupan yang membentuk gagasan utama dari suatu perangkat. Jadi, tema adalah ide sebuah cerita yang diciptakan oleh pengarang yang di berikan melalui tindakan-tindakan tokoh cerita itu terutama tokoh utama.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa tema adalah ide pokok sebuah cerita yang membentuk gagasan utama.

2) Tokoh dan penokohan

a) Tokoh

Tokoh merupakan pelaku di dalam sebuah cerita atau kehidupan sehari-hari selalu diemban oleh tokoh atau pelaku-pelaku tertentu. Aminuddin (2014:79). menyatakan bahwa “tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya sastra naraif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan atau pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita ”

b) Penokohan

Penokohan adalah penggambaran secara jelas mengenai seorang tokoh yang ditampilkan dalam sebuah bcerita. Menurut Abrams (Fananie,2012:87) mengatakan bahwa untuk menilai karakter tokoh dapat dilihat dari apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan. Pada dasarnya”penokohan berasal dari kata” tokoh”

yang berarti pelaku. Karena yang dilukiskan mengenai watak tokoh atau pelaku cerita, maka disebut perwatakan atau penokohan. Menurut Nurgiantoro (2012:176-185) mengemukakan bahwa tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan kedalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana dan penamaan itu dilakukan. Berdasarkan peranannya terhadap dalam cerita, tokoh di bedakan menjadi tiga yaitu:

- (1) Tokoh protagonis, yaitu tokoh yang mendukung cerita. Biasanya ada satu atau dua figure tokoh protagonist utama, yang dibantu oleh tokoh-tokoh lainnya yang ikut terlibat sebagai pendukung cerita.
- (2) Tokoh antagonis, yaitu tokoh yang menentang cerita. Biasanya ada seorang tokoh utama yang menentang cerita dan beberapa figur pembantu yang ikut menentang cerita.
- (3) Tokoh tritagonis, yaitu tokoh pembantu, baik untuk tokoh protagonis maupun untuk tokoh tritagonis.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat ditarik simpulan bahwa tokoh adalah pelaku cerita dalam suatu karya sastra. Sedangkan penokohan adalah sikap pelaku cerita.

3) Alur (*plot*)

Alur (*plot*), alur adalah rangkaian cerita yang disusun secara runtut. Selain itu, alur dapat dikatakan sebagai peristiwa atau kejadian yang sambung-menyambung dalam suatu cerita. Dengan demikian, alur merupakan suatu jalur lintasan atau urutan suatu peristiwa yang berangkai sehingga menghasilkan suatu cerita (Yanti, 2015:4-5). Aminuddin (2014: 83), menyatakan bahwa alur dalam karya fiksi pada umumnya adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa alur adalah urutan peristiwa dalam sebuah cerita yang sambung menyambung berdasarkan hubungan sebab-akibat.

4) Latar /setting

Latar/*setting* adalah latar peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa, serta memiliki fungsi fisik dan fungsi psikologis. Aminuddin (Apresisasi karya Sastra, 2014:6).

5) Sudut Pandang

Sudut pandang diartikan sebagai cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkannya. Tiik pandangan atau bisa disitilahkan dengan *point of view* atau titik kisah. Aminuddin, (2014:90). Sejalan dengan pendapat Abramas (Nurgiantoro, 2012:248) yang menyebutkan bahwa sudut pandang menyaran pada cara sebuah kisah dikisahkan. Ia merupakan cara dan atau pandangan yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar dan berbagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.

Berdasarkan pengertian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa sudut pandang adalah cara pengarang menyampaikan ceritanya, supaya dalam suatu cerita pengarang dapat menampilkan tokoh atau pelaku di dalam cerita yang dipaparkannya. Dengan demikian, sudut pandang dapat digunakan oleh pengarang sebagai sarana untuk menjadikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi agar pembaca semakin tertarik untuk membacanya.

6) Amanat

Amanat dapat diartikan pesan berupa nilai-nilai kemanusiaan yang ingin disampaikan atau ditemukan pengarang lewat cerita. Menurut Sumardjo (Santosa dan Wahyuningtyas, 2014:14)” amanat

adalah gagasan yang menadasari karya sastra,pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pemembacanya”.

Dapat disimpulkan bahwa amanat adalah pesan dan kesan ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Amanat dalam penelitian ini berupa ajaran nilai religi yang meliputi hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan sesama manusia, dan hubungan dengan diri sendiri.

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik merupakan unsur luar yang berada dalam sebuah cerita yang juga ikut membangun jalannya suatu cerita. Menurut Nurgiantoro (2015:30) menjelaskan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada diluar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi struktur bangunan atau sistem organisme karya sastra. Sebagaimana halnya unsur intrinsik, unsur ekstrinsik juga terdiri dari sejumlah unsur. Unsur-unsur yang dimaksud dikemukakan oleh Wallek dan Warren (Nurgiantoro,2015:30) antara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan mempengaruhi karya yang ditulisnya.

Seperti unsur biografi pengarang akan turut menentukan corak karya yang dihasilkan. Unsur ekstrinsik berikutnya adalah psikologi, baik yang berupa psikologi pengarang (yang mencakup proses kreatifnya) psikologis pembaca maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya. Keadaan di lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik dan sosial juga akan berpengaruh terhadap karya sastra, dan hal itu merupakan unsur ekstrinsik pula. Unsur ekstrinsik yang lain misalnya pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni yang lain dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa uraian di atas mengenai unsur yang membangun karya sastra, yaitu intrinsik dan ekstrinsik dapat disimpulkan bahwa, kedua unsur inilah yang sering banyak disebut para

kritikus dalam rangka mengkaji dan membicarakan novel atau karya sastra pada umumnya. Oleh karena itu, penulis mengkaji pendekatan sosiologi sastra dalam novel dengan menganalisis struktur yang terdapat dalam novel tersebut.

D. Pendekatan Sosiologi Sastra

Pendekatan sosiologi sastra menaruh perhatian pada aspek dokumenter sastra, dengan landasan suatu pandangan bahwa sastra merupakan gambaran atau potret fenomena sosial (Nurholis, 2019:160). Sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif. Penelitian ini banyak diminati oleh peneliti yang ingin melihat sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat. Asumsi dasar penelitian sosiologi sastra adalah kelahiran sastra tidak dalam kekosongan sosial. Kehidupan sosial akan menjadi picu lahirnya karya sastra (Endraswara, 2013:77).

Sosiologi adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat; telaah tentang lembaga proses sosial. Sosiologi mencoba mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung, dan bagaimana ia tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah perekonomian, keagamaan, politik dan lain-lain (Damono, 2020:15). Sosiologi sastra adalah telaah yang objektif dan ilmiah yang berkaitan tentang manusia dan masyarakat, atau telaah tentang proses sosial. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah perekonomian, keagamaan, politik. Semua itu merupakan struktur sosial tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Sosiologi sastra Wellek dan Warren (Ratna, 2015:12) memberikan ada tiga kemungkinan utama dalam analisis, yaitu: 1) Analisis pengarang sebagai pencipta, mempermasalahkan mengenai status sosial, ideologi politik, hal-hal lain yang menyangkut diri seorang pengarang. 2) Analisis karya sastra itu sendiri, mempermasalahkan tentang suatu karya sastra; yang menjadi pokok permasalahannya adalah apa yang tersirat di dalam suatu karya sastra dan apa tujuan yang hendak disampaikan. 3) Analisis pembaca,

mempermasalahkan mengenai pembaca dan pengaruh sosialnya terhadap masyarakat.

Pokok dalam sosiologi sastra ini termasuk juga faktor-faktor sosial yang bisa mempengaruhi si pengarang sebagai perseorangan di samping mempengaruhi isi karya sastranya menurut Ian Watt (Damono, 2020:7-8) mengemukakan hubungan timbal balik antara sastrawan, sastra, dan masyarakat sebagai berikut: 1) Konteks sosial pengarang. Ini ada hubungannya dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca. 2) Sastra sebagai cerminan masyarakat; sampai sejauh mana sastra dapat dianggap sebagai mencerminkan keadaan masyarakat. 3) Fungsi sosial sastra. Di sini kita terlibat dalam pertanyaan-pertanyaan seperti “Sampai berapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial?” dan “Sampai berapa jauh nilai sastra dipengaruhi nilai sosial?”

Dasar filosofis pendekatan sosiologis adalah adanya hubungan hakiki antara karya sastra dengan masyarakat. Hubungan-hubungan yang dimaksudkan disebabkan oleh: a) karya sastra dihasilkan oleh pengarang, b) pengarang sendiri adalah anggota masyarakat, dan c) pengarang memanfaatkan kekayaan yang ada dalam masyarakat, dan d) hasil karya sastra itu dimanfaatkan kembali oleh masyarakat. (Ratna, 2015:60).

Jadi bisa disimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah suatu bidang ilmu yang mengemukakan hubungan masyarakat dengan suatu karya sastra. Dengan demikian karya sastra dapat meningkatkan pemahaman pembaca terhadap situasi kemasyarakatan yang melatar belakangi sebuah karya sastra tersebut. Sosiologi dapat dipakai sebagai ilmu bantu dalam pendekatan sebuah karya sastra, karena baik sosiologi maupun sastra mempunyai bidang yang sama yaitu kehidupan manusia dalam masyarakat.

E. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan merupakan acuan bagi peneliti dalam membuat penelitian. Penelitian relevan dilakukan sebelumnya mengenai nilai moral telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Satu diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Rita Saputri yang berjudul nilai-nilai moral dalam novel Dua Garis Biru karya Gina S. Noer. Berdasarkan penelitian sebelumnya hubungan penulis dengan penelitian ini adalah memberikan gambaran mengenai gambaran mengenai Analisis Nilai Moral. Penelitian sebelumnya dijadikan sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian ini. Penelitian sebelumnya juga bisa dijadikan pedoman atau acuan untuk melakukan penelitian ini. Penelitian peneliti dengan Rita Saputri memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan tersebut sama-sama menggunakan metode deskriptif, dan bentuk penelitian kualitatif. Perbedaan dalam penelitian penulis dengan Rita Saputri diantaranya ialah pendekatan. Pendekatan yang digunakan Rita Saputri ialah pendekatan struktural, sedangkan pendekatan yang digunakan penulis merupakan pendekatan sosiologi sastra.

Dalam penelitian yang dilakukan Maguna Eliastuti dalam jurnal ilmiah pendidikan Volume 8 No. 1, ISSN: 2301-6671. dengan judul “Nilai Moral Dalam Novel Kembang Turi Karya Budi Sardjono”. Dalam penelitian ini peneliti juga menganalisis moral apa saja yang terdapat dalam novel Kembang Turi karya Budi Sardjono. Peneliti dan penulis sama-sama menganalisis nilai moral. Sedangkan perbedaan penelitian peneliti dengan penulis ialah terletak pada pendekatan penelitian. Pendekatan penelitian yang digunakan oleh Maguna Eliastuti ialah pendekatan moral, sedangkan pendekatan yang digunakan oleh penulis ialah pendekatan sosiologi sastra.